

---

**PARTNERSHIPS LPTK-PTK DENGAN SMK MELALUI INTERNSHIPS SEBAGAI STRATEGI  
DALAM PENYIAPAN GURU SMK RSBI**

Oleh:  
Y a y a t<sup>1</sup>

**Abstrak**

Sesuai amanat Undang Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, khususnya pasal 50 ayat 3, maka sejak tahun 2004, pemerintah telah mengembangkan program tentang Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), termasuk untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan memfasilitasi sekolah yang berpotensi untuk menjadi Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Kebijakan tersebut berimbas terhadap penyediaan dan pengembangan sumber daya yang dibutuhkan, khususnya guru/pendidik. Guru yang dibutuhkan untuk sekolah RSBI atau SBI, harus memiliki standar kompetensi pendidik yang sesuai dengan standar nasional pendidikan ((kompetensi paedagogis, kompetensi personal, kompetensi professional, dan kompetensi sosial) dan diperkaya dengan standar-standar yang bertaraf internasional. Untuk menyiapkan guru yang memenuhi tuntutan tersebut, Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan-Pendidikan Teknologi Kejuruan (LPTK-PTK) sebagai lembaga penghasil guru teknologi dan kejuruan memiliki peran strategis, tetapi sekaligus menjadi tantangan, bahan kajian dan pemikiran bagi LPTK-PTK, guna menghasilkan lulusan/guru yang memiliki kompetensi sesuai tuntutan lapangan.

Keberadaan LPTK-PTK sebagai lembaga yang mendidik dan menghasilkan calon guru, tidak dapat dipisahkan dengan SMK sebagai lembaga tempat melatih calon guru. Oleh karena, kedua lembaga tersebut sama-sama bertanggung jawab terhadap penyiapan guru berkualitas, khususnya guru kejuruan. Sehubungan dengan itu, kemitraan (*partnerships*) antara kedua lembaga tersebut harus terus dijalin dan dikembangkan. Selain itu, hubungan dan kemitraan antara kedua lembaga tersebut harus sinergi dan harmonis. Artinya, antara kedua lembaga tersebut harus ada keterbukaan dan kesamaan visi dalam menghasilkan guru kejuruan sesuai yang dibutuhkan lapangan. Hal ini dimaksudkan, agar keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*) antara apa yang dibekalkan kepada para peserta didik di LPTK dengan kompetensi yang menjadi tuntutan di sekolah dapat terwujud. Untuk itu, adanya program kemitraan antara LPTK-PTK dengan SMK, diharapkan dapat menjadikan suatu hubungan timbal balik yang menguntungkan. Permasalahannya adalah: 1) Bagaimana peran LPTK PTK dalam menyiapkan guru SMK RSBI? 2) Bagaimana peran SMK sebagai lembaga tempat melatih calon guru dalam menyiapkan guru SMK RSBI? dan 3) Bagaimana wujud *partnerships* antara kedua lembaga dalam penyiapan guru SMK RSBI? Untuk menyiapkan guru kejuruan yang berkualitas.

Kata Kunci: *Partnerships, Internships, Guru SMK RSBI*

**A. Permasalahan dan Kajian Teoritik**

**1. Permasalahan**

Sesuai amanat Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN, khususnya pasal 50 ayat 3, maka sejak tahun 2004 pemerintah telah mengembangkan program tentang Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), termasuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), guna memfasilitasi sekolah yang berpotensi untuk menjadi Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Dalam pengembangan program tersebut, tentunya seluruh komponen yang terkait dengan standar pendidikan harus dikembangkan, dan salah satunya adalah komponen pendidik. Pendidik dari RSBI atau SBI harus memenuhi standar kompetensi pendidik yang sesuai dengan standar nasional pendidikan dan diperkaya dengan standar kompetensi pendidik yang berstandar internasional.

SMK yang merupakan pendidikan kejuruan tingkat menengah, adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didiknya untuk memasuki dunia kerja. Hal ini sesuai dengan apa yang tercantum dalam penjelasan pasal 15 Undang Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana ditegaskan bahwa pendidikan kejuruan, adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didiknya untuk memiliki kemampuan memasuki lapangan kerja. Jadi, pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang keahlian

---

<sup>1</sup> Dosen pada Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FPTK UPI

tertentu. Ini juga sesuai dengan pendapat Sukamto (1988:33) yang berpendapat bahwa: “pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang memfokuskan usahanya pada penyelenggaraan program pendidikan dan pelatihan untuk mengembangkan sumber daya manusia.” Meskipun demikian, bukan berarti bahwa pendidikan kejuruan hanya mendidik peserta didik dengan sperangkat skill atau kemampuan yang spesifik untuk pekerjaan tertentu saja, tetapi harus merupakan proses pengembangan kemampuan totalitas dari seorang peserta didik. Ini mengandung arti bahwa pendidikan kejuruan harus mampu membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan kelak pada saat mereka memasuki dunia kerja.” Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan kejuruan adalah jenis pendidikan yang menyiapkan tenaga terampil sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Sebagai tenaga terampil, sudah seharusnya para peserta didik tersebut memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan bidang pekerjaan. Terkait dengan penguasaan kompetensi ini, berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan, menunjukkan bahwa di beberapa SMK tingkat penguasaan atau tingkat pencapaian kompetensi oleh siswa SMK masih rendah atau boleh dikatakan masih minim. Hal ini terlihat dari data hasil uji kompetensi bidang keahlian mekanik otomotif yang diikuti oleh 109 peserta diklat SMKN 6 Bandung pada tahun 2006/2007. Hasil uji kompetensi menunjukkan hanya ada 9 orang yang mendapat kualifikasi A, 61 orang mendapat kualifikasi B, 34 mendapat kualifikasi C, dan 5 orang yang mendapat kualifikasi D (gagal). Data tersebut menunjukkan bahwa hanya ada 8,28 % peserta diklat yang memiliki kemampuan bersaing dalam bidang keahliannya, sedangkan 91,74 % peserta diklat kompetensinya masih kurang. Fakta lainnya adalah prestasi dari “kelas khusus AUTO 2000” yang pembinaannya dilakukan langsung oleh pihak industri otomotif ASTRA AUTO 2000. Berdasarkan standar yang berlaku, ternyata sampai angkatan ketiga belum ada yang mendapat sertifikat AUTO 2000. Selain kedua fakta di atas, terdapat pula fakta lain, yakni pada pelaksanaan uji kompetensi tahun ajaran 2008/2009 di SMK Negeri 8 Bandung yang menerapkan standar Lembaga Sertifikasi Profesi Teknisi Otomotif (LSPTO). Hasil pengujian menunjukkan bahwa dari 320 siswa, hanya ada 42 siswa (13,125%) yang lulus. Angka tersebut menggambarkan bahwa hasil proses pembelajaran di sekolah masih jauh dalam memenuhi standar LSPTO.

Berdasarkan fakta di atas, tergambar bahwa guru belum optimal dalam memainkan perannya sebagai orang yang bertanggung jawab dalam membekali peserta didik dengan sejumlah kompetensi yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja. Ada berbagai kemungkinan mengapa guru belum optimal dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, salah satu diantaranya adalah kurangnya kemampuan yang dimiliki oleh guru tersebut, baik dalam bidang kejuruan maupun dalam bidang kejuruan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Dittrich (2010) harus mampu memberikan pengetahuan profesional dan kompetensi profesional yang dibutuhkan peserta didik dalam pekerjaan spesifik pada saat mengerjakan suatu pekerjaan. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa sistem pendidikan guru kejuruan harus berbeda dengan sistem pendidikan umum. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa guru pendidikan kejuruan harus mampu menyiapkan peserta didik dan/atau menghasilkan lulusan yang mampu bekerja dalam bidang keahlian tertentu. Gambaran kondisi guru di lapangan tersebut, merupakan bahan kajian dan pemikiran bagi LPTK dalam meningkatkan kualitas lulusannya, sehingga mereka memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Terkait dengan upaya peningkatan kualitas lulusan, menurut Mohammad Surya (2007), maka LPTK (LPTK-PTK) harus mau dan mampu melakukan reformasi terhadap pola-pola pendidikan guru yang selama ini digunakan, sehingga mampu menghasilkan guru yang berkualitas sebagaimana yang diharapkan pendapat tersebut, maka LPTK-PTK harus melakukan penataan terhadap system pendidikan yang selama ini dilaksanakan. Mengenai penataan sistem pendidikan guru, ini menurut Masriam Bukit (2008) ada empat aspek yang memerlukan, yaitu: a) pemilihan sistem pendidikan kejuruan, b) Pengaturan kesinambungan bidang keahlian S1, S2 dan S3 bagi guru SMK, c) Standarisasi proses, dan d) Pengembangan standar pendidikan guru kejuruan lintas negara. Penataan tersebut dalam kerangka menjadikan LPTK-PTK/FPTK sebagai lembaga yang mendidik dan menghasilkan guru teknologi kejuruan berkualitas, terutama menyikapi kebijakan pemerintah tentang RSBI dan/atau SBI yang telah dimulai sejak tahun 2004.

Keberadaan LPTK-PTK sebagai lembaga yang mendidik dan menghasilkan calon guru, tidak dapat dipisahkan dengan sekolah (SMK) sebagai tempat melatih calon guru. Dengan demikian, sinergi dan kemitraan (*partnerships*) antara kedua lembaga tersebut harus terus dibina dan dikembangkan, khususnya dalam upaya penyiapan guru untuk sekolah-sekolah kejuruan RSBI/SBI. Antara kedua lembaga tersebut harus bersama-sama mencari dan mengembangkan strategi yang

dipandang sesuai dalam penyiapan guru SMK RSBI/SBI dan saling menguntungkan untuk kedua belah pihak. Salah satu strategi yang dipandang relevan adalah penyelenggaraan program *internships* dalam pelaksanaan pendidikan guru kejuruan. Terkait dengan hal tersebut muncul beberapa pertanyaan sebagai berikut: a) Mengapa antara lembaga pendidikan dan industri harus melaksanakan program *internships* dalam penyiapan guru SMK RSBI? b) Bentuk pelaksanaan program *ineterhnips* seperti apa yang dipandang relevan untuk penyiapan guru SMK RSBI? c) Bagaimana peran lembaga pendidikan kejuruan dan sekolah dalam melaksanakan program *internships*? dan d) Bagaimana implikasi pelaksanaan program *internships* terhadap penyiapan guru SMK RSBI?

## 2. Kajian Teoritik

### a. Konsepsi tentang *Partnerships*

*Partnerships* secara harfiah diartikan sebagai persekutuan atau kemitraan. Konsep kemitraan ini telah dikembangkan oleh Henderson (Coble, Charles R. dan Williams, Tom, 1998) yang didasarkan pada keyakinan bahwa performa organisasi dapat secara signifikan diperbaiki melalui "*joint and mutually dependent action*". Model *partneships* yang dikembangkannya mempertimbangkan kebutuhan untuk membangun suatu pondasi jangka panjang sebaik tujuan taktis untuk menerima performa operasional yang efektif. Konsep tentang *partnerships* yang dikembangkannya meliputi *partnerships* dalam konteks dan *partnerships* dalam aksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.

Partnership in Context	Partnership in Action
<ul style="list-style-type: none"><li>• Mutual Benefits</li><li>• Commitment</li><li>• Predisposition</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Shared Knowledge</li><li>• Mutual Dependency</li><li>• Organizational Linkages</li></ul>

Gambar 1: Konsep *partnerships* yang dikembangkan oleh Henderson

Dalam konteks pendidikan guru, *partenships* diartikan sebagai kemitraan antara lembaga pendidikan guru yang mendidik calon guru (LPTK PTK) dengan sekolah yang merupakan tempat untuk melatih calon guru (SMK). *Partenships* menjadi batasan kunci dalam pembahasan tentang pendidikan guru. *Partenships* antara LPTK dengan sekolah menjadi fungsi yang strategis dalam pelaksanaan pendidikan guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Malcolm Vick, yang menjelaskan bahwa: "*Partenships has come to play a role in addressing gaps between theory and practice by fostering closer and differently configured relationships between universities and schools.*" Berdasarkan pendapat Malcolm Vick tersebut, terlihat jelas bahwa *Partenships* dapat mengurangi kesenjangan antara teori dan praktik dalam pelaksanaan pendidikan guru. Dengan demikian, *partenships* dapat memberi nilai tambah atau keuntungan bagi pihak-pihak yang terkait seperti sekolah, lembaga pendidikan guru, calon guru, dan sistem pendidikan guru. Jenis-jenis keuntungan yang akan diperoleh oleh setiap pihak seperti dijelaskan oleh European Commission (2007), adalah sebagai berikut:

- Keuntungan bagi sekolah: 1) melibatkan dalam pendidikan awal guru-guru baru, 2) pengembangan staff secara *in-service* dalam sekolah, 3) meningkatkan kapasitas sekolah untuk inonasi dan pengembangan pengetahuan melalui dukungan dari dosen dan melalui pengembangan calon-calon guru serta aktivitas penelitian, dan 4) umpan balik hasil penelitian pendidikan ke dalam profesional sesungguhnya di sekolah.
- Keuntungan bagi lembaga pendidikan guru: 1) kesempatan untuk menyelaraskan kurikulum pendidikan guru agar lebih sejalan dengan kenyataan yang kompleks di sekolah, 2) melengkapi calon-calon guru dengan lingkungan belajar yang sesungguhnya, dan 3) memperoleh pertanyaan penelitian yang nyata dan relevan dengan menugaskan calon-calon guru.
- Keuntungan bagi calon guru: 1) keterlibatan secara nyata dalam kehidupan sekolah akan mengurangi "practice shock" yang dialami calon guru pada akhir pendidikannya, 2) calon guru akan memperoleh gambaran yang lebih nyata tentang professinya dan hal-hal yang dibutuhkan untuk menjadi guru, 3) calon guru akan dilibatkan dalam variasi aktivitas yang lebih luas, refleksi yang lebih baik pada luasnya bidang pekerjaan.
- Keuntungan bagi sistem: 1) *partneships* dapat memainkan paran dalam memajukan pendekatan pendidikan guru yang lebih koheren dan integrasi guna menyelaraskan pendidikan terhadap induski dan keberlanjutan pengembangan professional, 2) *partnerships* dapat menguatkan hubungan antara inovasi, pengembangan professional, dan penelitian.

Agar keuntungan tersebut dapat diraih, ada beberapa prinsip yang harus dijalankan dalam melaksanakan *partnerships*. Prinsip-prinsip tersebut menurut [www.icva.ch/doc00002877.doc](http://www.icva.ch/doc00002877.doc) adalah: 1) *kesetaraan*, 2) *transparansi*, 3) *pendekatan berorientasi hasil*, 4) *tanggung jawab*, dan 5) *saling melengkapi*. Prinsip *kesetaraan* mengandung makna bahwa kemitraan yang dilaksanakan harus didasarkan pada rasa saling menghormati antar anggota kemitraan tanpa melihat besaran dan kekuatan. Para peserta harus saling menghormati mandat kewajiban dan kemandirian dari anggota yang lain serta memahami keterbatasan dan komitmen yang dimiliki satu sama lain. Prinsip *transparansi* mengandung makna bahwa kemitraan yang dilakukan harus didasari atas hasil kesepakatan dengan menekankan pada konsultasi dan pembagian informasi terlebih dahulu. Komunikasi dan transparansi, termasuk transparansi finansial, membantu meningkatkan kepercayaan antar organisasi. Prinsip *pendekatan berorientasi hasil* mengandung makna bahwa kemitraan yang dilakukan harus berdasarkan pada realitas dan berorientasi pada tindakan. Artinya kemitraan tersebut membutuhkan koordinasi yang berorientasi hasil dan berbasis pada kemampuan efektif dan kapasitas operasional yang konkrit. Prinsip *tanggung jawab* mengandung makna bahwa kemitraan harus dilaksanakan oleh seluruh anggota kemitraan dengan rasa penuh tanggung jawab dengan integritas dan cara yang relevan dan tepat. Untuk itu, setiap anggota kemitraan harus berkomitmen terhadap tugas yang menjadi tanggung jawabnya, dan berusaha memiliki alat, kompetensi, keahlian dan kapasitas untuk mewujudkan komitmen tersebut. Prinsip *saling melengkapi*, mengisyaratkan bahwa dengan keragaman yang dimiliki oleh setiap anggota kemitraan harus dijadikan asset yang berharga dan dijadikan bahan untuk berkontribusi antara yang satu dengan yang lain. Kapasitas yang dimiliki suatu anggota kemitraan adalah salah satu aset penting untuk ditingkatkan dan menjadi dasar pengembangan.

Secara operasional, menurut Coble, Charles R. dan Williams, Tom (1998), *partnerships* antara LPTK PTK dengan SMK telah dipandu (*guide*) dengan lima prinsip panduan (*guiding principles*), yaitu:

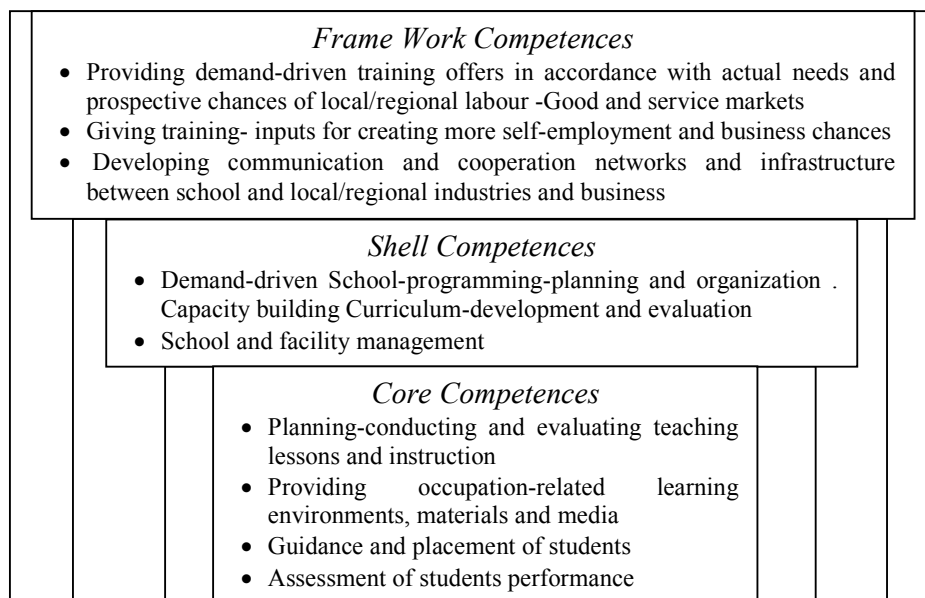
1. *increased time for preservice teachers to experience earlier, longer, and more intensive field-based placements in the public schools, connected to methods classes and clinical teachers at school sites;*
2. *jointly-crafted professional development programs for teachers, administrators, and others in the public schools and universities;*
3. *increased communication between public schools and higher education for the purpose of sharing and disseminating best practices;*
4. *generation and application of research and new knowledge about teaching and learning;*
5. *joint involvement of university and school personnel in curriculum planning and program development.*

Selain mengacu pada lima prinsip di atas, untuk keberhasilan pelaksanaan program *partnerships* ini ada beberapa aktivitas yang harus dilaksanakan dalam membangun dan menunjang strategi *partnerships* seperti dijelaskan Handerson seperti dikutip Coble, Charles R. dan Williams, Tom (1998), yaitu: 1) pendidikan, 2) rancangan bersama (*joint planning*), 3) evaluasi dan pertanggung jawaban, 4) pembentukan tim, 5) strategi sumber daya pada berbagai level, dan 6) teknologi.

#### **b. Standar Kompetensi Guru Pendidikan Kejuruan dalam Konteks RSBI**

Standar kompetensi guru adalah kompetensi minimal yang harus dimiliki atau ditampilkan oleh seorang guru. Dalam Undang Undang Guru dan Dosen (UUGD) dan Peraturan Pemerintah (PP) No 19/2005 dinyatakan bahwa Standar Kompetensi Guru meliputi 4 (empat) hal, yaitu: (1) kompetensi kepribadian; (2) kompetensi paedagogik; (3) kompetensi profesional; dan (4) kompetensi sosial. Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang terkait dengan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia sebagai seorang guru. Kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang terkait dengan kemampuan dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi profesional adalah kompetensi yang terkait dengan kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuannya yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Adapun kompetensi social adalah kompetensi yang terkait dengan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Berbicara tentang kompetensi guru kejuruan, Finch and Crunkilton (1984) menjelaskan, yaitu meliputi semua tugas, skill, sikap, nilai, dan pengetahuan yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan dalam melaksanakan tugas. Sementara, dalam TT-TVET Consorsium (2005) yang dikutip oleh Dittrich (2009), gambaran tentang kompetensi guru kejuruan dikenal dengan istilah “Core-shell Model of TVET Teachers Competences” yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2: Core-shell Model of TVET Teachers Competences

Berkenaan dengan sekolah RSBI atau SBI, maka guru-gurunya harus memiliki kompetensi sesuai dengan standar nasional pendidikan dan diperkuat dengan standar-standar yang bertaraf internasional. Mengenai standar kompetensi pendidik pada RSBI atau SBI seperti tercantum dalam [http://www.dikti.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=606:pendidikan-guru-bertaraf-internasional-bidang-mipa-&catid=128:program-tahunan&Itemid=270](http://www.dikti.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=606:pendidikan-guru-bertaraf-internasional-bidang-mipa-&catid=128:program-tahunan&Itemid=270) , adalah: 1) berkualifikasi akademik S-1, 2) latar belakang pendidikannya sesuai dengan mata pelajaran yang dibina, 3) memiliki sertifikasi pendidik sesuai dengan jenjang satuan pendidikan tempatnya bertugas, 4) memiliki kesanggupan untuk mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan, 5) berkinerja tinggi, baik secara individu maupun dalam kelompok, 6) mampu menggunakan media/sumber belajar berbasis teknologi informasi dan komunikasi dalam proses belajar mengajar, dan 7) mampu melaksanakan proses belajar mengajar dalam bahasa Inggris secara efektif (TOEFL > 500).

### c. Konsepsi tentang *Internships*

*Internships* merupakan salah satu bagian dari pendidikan berdasarkan pengalaman (*Experiential Education/EE*). Bentuk pendidikan ini merupakan implementasi dari *Theory Practice Learning (TPL)*. TPL adalah pendekatan belajar holistic. Istilah TPL diambil atas dasar pemikiran bahwa teori yang diperoleh di dalam kelas diterapkan dalam suatu komunitas, selanjutnya setelah suatu periode dilakukan refleksi dan analisis, sehingga akan diperoleh hasil belajar yang lebih bermakna. Peserta didik memerlukan teori yang mendasar dan fakta yang kuat guna mengvaluasi dan menganalisis apa yang telah dipelajarinya. Melalui pengalaman nyata, mereka menguji apa yang telah mereka pelajari yang dilanjutkan dengan proses penyatuan gagasan mereka. Terkait dengan implementasi TPL ini, menurut David Kolb (Emory College dalam <http://www.tpl.emory.edu/tpl.html>) ada empat aktifitas yang terjadi dalam suatu siklus belajar, yaitu: a) **Pengalaman nyata**, menyediakan kesempatan untuk menyatukan diri dengan isu yang ada di lapangan. Dalam aktivitas ini peserta didik dimungkinkan untuk menemukannya hasil pembelajaran melalui data-data yang terkumpul dari lapangan; b) **Refleksi Pengalama**, melengkapi pengalaman latihan spesifik yang membawa peserta didik kepada bagaimana cara mengumpulkan data, mengolah dan mengujinya secara logis dan lebih



bermakna; c) **Konseptualisasi**, menantang peserta didik untuk mengenali teori-teori yang telah diorganisir, diarahkan dan diaplikasikan pada permasalahan yang sedang dihadapi; dan d) **Pengujian**, memungkinkan peserta didik untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah diajukan, sehingga akan mendorong para peserta didik dalam membangun, menemukan dan menguji teori lebih lanjut.

Pada dasarnya, konsep dari *internships* (khususnya dalam pendidikan guru) adalah suatu proses pendidikan dimana lembaga pendidikan dan sekolah secara bersama-sama menawarkan pekerjaan nyata yang terkait dengan pekerjaan seorang guru kepada peserta didik. Konsep *internships* telah berkembang dalam waktu yang relatif lama dan telah mengalami perkembangan yang luar biasa. Hal ini didasarkan pada adanya keuntungan timbal balik yang diperoleh oleh lembaga pendidikan dan sekolah. Bentuk keuntungan tersebut bagi lembaga pendidikan kejuruan adalah dihasilkan lulusan sebagai calon guru yang memiliki kompetensi sesuai tuntutan sekolah/lapangan. Sementara bagi sekolah, keuntungan yang akan diperoleh adalah berupa kesempatan dalam mendapatkan guru yang dibutuhkan.

Sasaran utama dari *internships program* adalah peserta didik, yakni melengkapi peserta didik dengan pengalaman berarti yang berhubungan dengan karirnya. Hal ini sejalan dengan tujuan dari program *internships* seperti dijelaskan oleh Beth Alaksa & Roopa Desai (2005), (dalam yayat, 2008), yaitu:

*"1) opportunity to apply academic knowledge to an international work environment- connect theory/research with practice and policy issues, 2) an opportunity to work and learn in different socio-cultural contexts and begin to understand issues from a cross-cultural and/or international perspective, 3) where relevant, an opportunity to improve knowledge and skills in another language, 4) opportunities to build professional networks, thus enhancing their international career development opportunities."*

Berdasarkan penjelasan tersebut, ada tiga tujuan yang dapat dicapai dari program *internships* ini, khususnya terkait dengan tujuan belajar peserta didik. Tujuan tersebut adalah tujuan yang terkait dengan pengetahuan akademik, pengembangan diri dan pengembangan keterampilan. Hal-hal yang dapat diperoleh terkait dengan ketiga jenis tujuan tersebut, selengkapnya seperti dijelaskan oleh Beth Alaksa & Roopa Desai, (2005) dalam yayat (2008) adalah sebagai berikut:

*"Academic Knowledge: understanding education (school systems) in a comparative perspective, scientific applications of ecological research, and application of Participatory Action Research (PAR) in development projects and potential benefits. Personal Development: independence, self knowledge, and adaptability. Skills: communication, Research, teaching, language proficiency, networking, and problem Solving."*

Selain terkait dengan ketiga tujuan di atas, ada beberapa alasan lain mengapa peserta didik disarankan mengikuti program *internships*. Alasan-alasan tersebut seperti dijelaskan dalam *The Stanford Internship Program* diantaranya adalah: 1) peserta didik dapat menguatkan atau menguji kepribadian dan tujuan karirnya, 2) peserta didik dapat mengidentifikasi jenis-jenis keterampilan yang dibutuhkan untuk dapat memasuki suatu bidang pekerjaan, 3) peserta didik dapat menyeimbangkan antara teori dan praktik yang diterima saat proses pembelajaran di kelas, dan 4) peserta didik akan mendapat peluang untuk direkrut sebagai tenaga kerja di perusahaan tempat dia melaksanakan program *internships*.

## B. Pembahasan

Dalam mengantisipasi program pemerintah terkait dengan amanat Undang Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, khususnya pasal 50 ayat 3, LPTK-PTK harus terus berupaya untuk meningkatkan kualitas lulusannya agar sesuai dengan tuntutan lapangan. Dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan tersebut ada beberapa upaya yang harus dilakukan LPTK-PTK, diantaranya adalah dengan melakukan penataan terhadap pola dan sistem pendidikan yang selama ini dilakukan (Muhammad surya, 2007, Masriam bukit 2008). Penataan sistem pendidikan tersebut diarahkan dalam rangka mewujudkan pendidikan yang berkualitas, termasuk dalam pendidikan guru. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Darling-Hammond. dan Bransford (Ed.) (2005: 394), seperti dikutip oleh Yunus Abidin (2009), minimal ada tiga elemen penting yang harus diperbaiki agar pendidikan guru yang berkualitas dapat dihasilkan. Ketiga elemen tersebut adalah: a) konten pendidikan guru, b) proses pembelajaran, dan c) konteks pembelajaran. Sejalan dengan itu, Lang dan Evans (2006: 3), masih dalam Yunus Abidin (2009), secara lebih gamblang menyatakan bahwa

penciptaan program pendidikan bermutu dapat didasarkan atas esensi-esensi program pendidikan guru sebagai berikut : a) keberartian teori disertai pengalaman praktisnya, b) kerja sama antara perguruan tinggi dengan komunitas pendidikan lainnya, c) teori dan praktis dalam keterampilan generic dan refleksi serta diskusi tentang efektivitas keterampilan tersebut, d) memberikan penekanan proses pada bagaimana cara mahasiswa belajar untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis, e) kemampuan untuk mengorganisasikan pembelajaran, f) penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, f) penerapan alternatif asesmen dan teori motivasi, dan g) membangun profesionalisme berbasis penelitian. Berdasarkan kedua pandangan tersebut, program pendidikan guru senantiasa diarahkan para program pendidikan yang mempertimbangkan pertanyaan tentang apa yang harus dipelajari calon seorang guru dan apa yang dapat dilakukan calon guru pada saat kelak dia menjadi guru. Pertanyaan pertama mengacu pada materi apa yang harus diberikan kepada calon guru agar mereka dapat memperoleh dua pengalaman (teori/konsep dan praktis) secara bersamaan. Sehubungan dengan itu, LPTK-PTK dalam melaksanakan program pendidikannya harus mampu mendidik calon guru untuk menguasai materi baik secara konsep dan mampu mempraktikannya.

Pertanyaan kedua tentang apa yang dapat dilakukan calon guru pada saat kelak dia menjadi guru mengisyaratkan bahwa LPTK-PTK harus melaksanakan program pendidikan guru yang mengarah pada penggalian potensi dan kebutuhan para calon guru yang sesuai dengan tuntutan kerja profesional sebagai seorang guru. Dengan demikian, program pendidikan guru harus menitikberatkan pada penciptaan *hard skills* dan *soft skills* yang harus dimiliki mahasiswa sebagai calon guru, atau harus mampu memberikan keterampilan profesional kepada para lulusan. Dengan kata lain, pelaksanaan proses pendidikan pada program pendidikan guru haruslah diarahkan pada upaya mengenalkan dan memainkan mahasiswa sebagai guru selama ia menempuh studinya.

Untuk menjawab kedua pertanyaan tersebut, LPTK PTK akan kesulitan apabila dalam melaksanakan pendidikannya hanya sendiri atau tidak bermitra dengan lembaga lain seperti SMK. Hal ini dapat difahami, karena SMK merupakan tempat untuk melatih calon-calon guru yang dididik dan dihasilkan oleh LPTK. Dengan adanya kemitraan tersebut dengan model kemitraan seperti telah dijelaskan sebelumnya, maka mahasiswa calon guru akan melakukan kegiatan latihan pada sekolah dalam rangka mempraktikkan teori-teori yang diperolehnya di LPTK. Hal ini sejalan dengan tujuan dari *partnerships* yang dikemukakan oleh European Commission (2007), yaitu; "1) *improving methods for teaching and learning*, 2) *raising the quality of teachers*, and, 3) *developing knowledge about teaching and learning through research*." Ada beberapa model *partnerships* yang telah dikembangkan, misalnya: 1) model *partnerships* yang memfokuskan pada penguatan peran mentor di sekolah yang dikembangkan oleh negara Denmark, 2) model *partnerships* yang memfokuskan pada penguatan keterlibatan sekolah dalam kurikulum pendidikan guru dan penguatan kontribusi LPTK dan calon guru terhadap pengembangan sekolah yang dikembangkan oleh negara Netherlands ,3) model *partnerships* yang memfokuskan pada penguatan peran mahasiswa calon guru untuk mendukung pengembangan pendidikan di sekolah yang dikembangkan oleh negara Swedia, 4) model *partnerships* melalui *Think Tank Project* dimana kelompok peneliti yang terdiri dari guru, dosen universitas (LPTK), dan ahli lain dibentuk untuk menganalisis dan memecahkan masalah spesifik yang dihadapi guru dan sekolah yang dikembangkan oleh negara Swedia, dan 5) model *partnerships* yang memfokuskan sekolah pelatihan guru khusus untuk menghubungkan ke universitas (LPTK). Di sekolah mahasiswa calon guru memiliki ruang dan didukung untuk melakukan eksperimen dan melakukan penelitian.

Model-model *Partnerships* di atas, dapat dilakukan melalui program *internships* yang dilaksanakan oleh LPTK-PTK dengan sekolah (SMK) dapat direalisasikan. Hal ini didasarkan pada konsep dari *internships*, khususnya dalam pendidikan guru, yaitu program pendidikan berdasarkan pengalaman di lapangan. Dalam pelaksanaan pendidikannya, LPTK-PTK dan sekolah/SMK secara bersama-sama menawarkan pekerjaan nyata yang terkait dengan pekerjaan seorang guru kepada peserta didik. Selain itu, program *internships* memiliki keuntungan timbal balik yang diperoleh oleh lembaga pendidikan dan sekolah, yaitu: a) bagi lembaga pendidikan kejuruan adalah dihasilkan lulusan sebagai calon guru yang memiliki kompetensi sesuai tuntutan sekolah/lapangan, dan b) bagi sekolah, keuntungan yang akan diperoleh adalah berupa kesempatan dalam mendapatkan guru yang dibutuhkan.

Mengacu pada konsep dasar dari program *internships*, yaitu program pendidikan berdasarkan pengalaman nyata di lapangan, sudah barang tentu program ini akan memberi dampak positif terhadap proses pendidikan guru, khususnya di LPTK-PTK. Hal ini dapat difahami, karena dengan adanya pengalaman nyata yang dialami peserta didik terkait dengan bidang kerja yang menjadi

keahliannya, akan menjadi pondasi atau bekal bagi dirinya apabila kelak terjun sebagai guru di SMK. Oleh karena dalam program ini calon guru dimungkinkan untuk memiliki kesempatan belajar dalam hal evaluasi, kepemimpinan/administrasi, menganalisis kebijakan, merencanakan program, melakukan penelitian, merencanakan strategi, mengajar, dan latihan dan pengembangan. Dengan adanya kesempatan tersebut, maka calon guru akan memiliki kompetensi sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan di lapangan. Dengan kata lain, relevansi antara kompetensi lulusan LPTK dengan kebutuhan lapangan akan semakin baik. Di sisi lain, dengan dikenalkannya peserta didik ke lapangan kerja/sekolah, dia akan semakin memahami tentang bidang pekerjaan yang akan ditekuninya kelak setelah dia menyelesaikan program pendidikan.

Melalui program *internships* ini juga, peserta didik memiliki kesempatan untuk melakukan evaluasi diri tentang kemampuan yang dimilikinya terkait bidang pekerjaan yang akan ditekuninya. Selain itu, mereka juga berkesempatan untuk menyeimbangkan antara teori yang diperoleh di dalam kelas dengan kenyataan di lapangan, dan sekaligus mereka pun dapat memacu diri dalam meningkatkan kemampuan dirinya guna memperoleh kompetensi sebagai seorang guru kejuruan. Dengan demikian, secara tidak langsung program ini akan berdampak terhadap peningkatan kualitas pendidikan guru kejuruan yang bertujuan menyiapkan lulusan sebagai calon guru di sekolah kejuruan seperti SMK.

Ada beberapa bentuk pelaksanaan program *internships*, diantaranya adalah program semester pendek (*summer time program*), program kontinyu paruh waktu (*continue part time program*), program kontinyu penuh waktu (*continue full time program*). Program semester pendek dilaksanakan pada saat peserta didik memasuki libur, yakni pada saat akan memasuki tahun ajaran baru. Biasanya ada waktu sekitar 2 (dua) bulan bagi para peserta didik untuk melaksanakan program. Bentuk pelaksanaan program paruh waktu dilaksanakan mahasiswa bersamaan dengan proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Pada model pelaksanaan program ini, peserta didik diwajibkan mengikuti kegiatan di industri pada selang waktu mereka tidak melaksanakan kegiatan pembelajaran. Misalnya, pada satu minggu peserta didik diwajibkan mengikuti kegiatan pembelajaran di industri selama 15 jam. Untuk pelaksanaan program yang *full time*, mahasiswa diharuskan berada di industri selama 3 (tiga), 6 (enam), atau (9) sembilan bulan. Dengan demikian, mereka harus dibebaskan dari kegiatan pembelajaran di kelas, bahkan jika memungkinkan mereka harus dibebaskan dari kewajiban untuk membayar biaya pendidikan. Dengan kata lain, peserta didik harus mengajukan cuti. Untuk kelancaran dalam pelaksanaan program *internships* ini, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) sekolah harus menyiapkan guru mentor, karena guru mentor merupakan kunci suksesnya pelaksanaan program, 2) sekolah bukan hanya sebagai tempat latihan mengajar, 3) adanya kelas gabungan antara universitas/LPTK dengan sekolah mitra sebagai kelas percontohan, 4) kesepakatan dalam *process of reflective mentoring* dari pada *supervise*, 5) mengkondisikan siswa sebagai pembelajar dewasa (*adult learners*) (Dyson, Michael, 2010). Dari penjelasan Dyson tersebut, ada hal prinsip yang perlu mendapat perhatian, yakni mentor atau mentoring. Mentoring merupakan elemen kunci dari program *internships*. Setiap *internships* memerlukan mentor untuk membantu calon guru dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan, dan menggambarkan sasaran karir dan cara mencapainya. Dalam kaitan dengan pendidikan guru, mentor memiliki peran sebagai: 1) pendukung pembimbing, 2) pembangun hubungan yang didasarkan dan dikembangkan atas dasar kepercayaan, 3) teman diskusi mahasiswa calon guru, 4) orang yang tidak men-judgement, 5) orang yang berupaya menghindari statement yang berbau evaluasi, dan 6) orang yang menggunakan kompetensi guru kejuruan sebagai arahan dan kerangka kerja dalam diskusi (Dyson, Michael, 2010). Setiap orang dapat menjadi mentor, asal memiliki kemampuan dalam: 1) pertanggung jawaban bagi calon guru di lapangan dan mengembangkan kemampuan personalnya dengan baik, 2) membagi pengetahuan, keterampilan, teknik dan pengalaman dengan mahasiswa calon guru, 3) membagi gagasan, perspektif, dan standar baru seperti nilai dan norma di lapangan/sekolah, 4) mendukung, menegur, membantu dan membimbing dengan antusias pada calon guru. Untuk menjadi seorang mentor yang baik tentunya harus memiliki: 1) komitmen terhadap tugas dan kewajiban sebagai mentor, khususnya dalam membantu mahasiswa guru dalam menentukan dan menerima sasaran, 2) kemampuan dalam membagi pengetahuan dan bijaksana, 3) kemampuan beradaptasi, 4) kemampuan dalam melakukan pendekatan, komunikasi terbuka dan tidak men-judgement, dan 5) waktu untuk melaksanakan tugas sebagai mentor.

### **C. Kesimpulan**

Salah satu komponen pendidikan yang harus disiapkan dan dikembangkan dalam melaksanakan program RSBI adalah guru. Guru untuk sekolah RSBI adalah guru yang memiliki standar kompetensi sesuai standar nasional pendidikan yang dilengkapi dengan standar-standar yang



bertaraf internasional. Untuk mewujudkan itu, maka sinergi antara LPTK PTK dengan harus dibina dan dikembangkan. Bentuk kesinergian tersebut diwujudkan dalam bentuk *partnerships* melalui program *internships*. Hal ini dimaksudkan dalam rangka menghasilkan calon guru yang memiliki kompetensi sesuai dengan tuntutan kompetensi di lapangan (sekolah).

Sinergi antara LPTK PTK dengan SMK dalam bentuk *partnerships* melalui program *internships* harus dilakukan secara utuh mulai dari perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Dengan demikian, diharapkan standar kompetensi yang dituntut lapangan terkait dengan program RSBI dapat tercapai secara proporsional. Melalui *internships program*, banyak manfaat yang diperoleh baik oleh sekolah, LPTK PTK, Calon guru, dan lebih tinggi lagi bagi sistem. Oleh karena, melalui program ini akan tercipta hubungan timbal balik intern yang saling menguntungkan antara peserta didik dan sekolah, ataupun antara LPTK dengan sekolah.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Anne Power, et al., (2002), *Internship learning connects the dots: the theory and practice of reflection* [Online] Tersedia: <http://www.aare.edu.au/02pap/cla02481.htm> [20 Mei 2008]
- Anonim, (2007), *Principles of Partnership* [On line] tersedia: [www.icva.ch/doc00002877.doc](http://www.icva.ch/doc00002877.doc)
- Anonim. (2001). *Characteristics of Dual Qualifications Combining Vocational and General Education* [Online]. Tersedia: <http://www.b.shuttle.de/wifo/duoqual/educ.htm> [05 Mei 2004]
- Anonim, *The Stanford Internship Program* [Online] Tersedia: <http://cardinalcareers.stanford.edu/employers/pdf/internshipprogram.pdf> [19 Mei 2008]
- Anonim, (2009) *Pendidikan Guru Bertaraf Internasional bidang MIPA*, [On Line] Tersedia [http://www.dikti.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=606:pendidikan-guru-bertaraf-internasional-bidang-mipa-&catid=128:program-tahunan&Itemid=270](http://www.dikti.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=606:pendidikan-guru-bertaraf-internasional-bidang-mipa-&catid=128:program-tahunan&Itemid=270)
- Anonim, *Whats is TPL?* [Online] Tersedia: <http://www.tpl.emory.edu/tpl.html> [ 19 Mei 2008]
- Anonim, *Interenship, What is it?* [On line] Tersedia: <http://www.youth.gc.ca/yoaux.jsp?lang=en&auxpageid=1120> [20 Mei 2008]
- Coble, Charles R. dan Williams, Tom (1998), *The Partnership Concept: A Framework for Building and Sustaining University-School Partnerships* [On line]. Tersedia: <http://www.ga.unc.edu/21stcenturyschools/reports/partnerconcept.html> [11 April 2010]
- Dittrich, Joachim, (2009), *Frame work the Trans-national TVET Teacher Training Programme. Standardisation in TVET Teacher Education*. Frankfurt am Main: Peter Lang GmbH.
- \_\_\_\_\_, (2010), *TVET Education the Example of Germany*, Makalah dispresentasikan pada "International Conference on Teacher Education" di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung 6-8 April 2010.
- Dyson, Michael, (2010), *Teacher Education and Practicum*, Makalah dipresentasikan pada "International Conference on Teacher Education" di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung 6-8 April 2010.
- European Commission (2007), *Relationships between Teacher Education Institutions and schools: Report of a Peer Learning Activity held in Copenhagen / Malmö, 7 – 11 October 2007.*
- Malcolm Vick, *Partnership in teacher education: historical perspectives on recent rhetoric*, James Cook University. [On Line] Tersedia: <http://www.aare.edu.au/06pap/vic06146.pdf>

- 
- Clarck, R.W. (1988) *School-University Relationships: An Interpretive Review*, dalam Sirotnik, K.A. dan J.I Goodlad (ed.) *School-University Partnerships In Action: Concepts, Case, and Concerns*. New York: Teachers College, Columbia University.
- Finch, C.R., dan Crunkilton, J.R. (1984). *Curriculum Development in Vocational and Technical Education: Planning, Content and Implementation*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Masriam Bukit (2008), *Menyiapkan Pendidikan Guru Kejuruan Memasuki Standar Internasional*. Proceeding pada kegiatan Seminar Internasional dengan tema: Revitalisasi Pendidikan Kejuruan Dalam Pengembangan SDM Nasional. UNP Padang, 3-6 Juni 2008.
- Mohammad Surya, (2007), *Mendidik Guru Berkualitas untuk Pendidikan Berkualitas*, Makalah disampaikan pada orasi ilmiah dalam kegiatan Dies Natalis ke 45 Universitas PGRI Yogyakarta (UPY) tanggal 12 Desember [on line] Tersedia: <http://bandono.web.id/2007/12/12/mendidik-guru-berkualitas-untuk-pendidikan-berkualitas.php>
- Sukamto, (1998), *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kejuruan*, Jakarta: Dirjen dikti P2LPTK.
- Yayat, (2008). *Kolaborasi Lptk Dengan Industri Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Kejuruan Melalui Program Internships*. Proceeding pada kegiatan Seminar Internasional dengan tema: Revitalisasi Pendidikan Kejuruan Dalam Pengembangan SDM Nasional. UNP Padang, 3-6 Juni 2008.
- Yunus Abidin, (2009), *Membangun Kualitas Guru Menuju Pengembangan Pendidikan Bermutu*. [On Line] Tersedia: <http://www.dikti.org/?q=node/608>